

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Kontekstual

Untuk mendukung pembelajaran berbasis kompetensi dasar, pembelajaran kontekstual menggunakan berbagai strategi seperti hubungan, pengalaman, penerapan, kerja sama, dan transfer. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar siswa dapat mencapai tingkat kompetensi terbaik. Dalam situasi seperti ini, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuan mereka. Daripada hanya memberikan informasi, guru lebih fokus pada mempelajari strategi. Guru juga bertanggung jawab untuk mengelola kelas sebagai tim yang bekerja sama untuk menemukan hal baru untuk siswa. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam berbagai bidang studi dan dapat disesuaikan dengan keadaan saat ini. Pembelajaran kontekstual mencakup hal-hal berikut: menumbuhkan gagasan bahwa siswa belajar lebih bermakna dengan membuat pengetahuan mereka sendiri menjadi nyata; melakukan kegiatan inkuiri untuk semua topik belajar; menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan bertanya; menciptakan pembelajaran yang menyenangkan; menunjukkan model pembelajaran yang baik; dan melakukan refleksi di akhir pertemuan.¹¹Program pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual adalah kumpulan kegiatan di kelas yang dirancang

¹¹ <https://>: Pembelajaran Kontekstual, di Unduh minggu, 01 Agustus 2021

oleh guru untuk membantu siswa memahami dan mempelajari materi secara bertahap.

Program ini mencakup refleksi pembelajaran, tujuan pembelajaran, sarana untuk mencapai tujuan tersebut, isi pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran. Namun, format program pembelajaran kontekstual dan konvensional sama sekali tidak berbeda. Berikut ini adalah beberapa komponen utama pembelajaran kontekstual:

Menjalankan suatu hubungan yang memiliki arti yang penting dengan adanya hubungan yang berkaitan dengan arti dan inti dari pendidikan dan pengajaran kontekstual di sekolah. Saat siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan alam atau sejarah berdasarkan pengalaman pribadi mereka, mereka akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar. Yang merupakan inti dari pendekatan kontekstual adalah bahwa memasukkan proses pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan relevan.¹² Guru harus mampu memberikan model pembelajaran yang memberi makna bagi siswa dan memungkinkan mereka mengaitkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang diatur sendiri oleh siswa, aktif, mandiri, dan melibatkan hubungan antara topik pelajaran dan kehidupan sehari-hari, memberi kebebasan kepada siswa untuk menggunakan gaya belajar mereka sendiri.

¹² Hanafi, *kajian pendidikan junior*. Jurnal: Kajian Pendidikan, Vol.2 No.3 2020

Selain itu, guru harus mampu menerapkan pembelajaran kontekstual untuk memungkinkan siswa berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran interaktif.

Evaluasi pembelajaran kontekstual dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan sepanjang proses pembelajaran. Siswa dinilai saat mereka berpartisipasi dalam dan melakukan kegiatan di luar kelas, seperti diskusi, membuat soal, percobaan, dan menyelesaikan masalah. Hasil kegiatan ini dilaporkan kepada guru sebagai bentuk evaluasi otentik yang menggunakan tes, portfolio, dan hasil karya siswa. Evaluasi ini dilakukan secara berkala selama periode pembelajaran, sehingga mirip dengan evaluasi otentik yang dilakukan secara berkesinambungan.¹³

1. Hakikat pembelajaran kontekstual

Blanchard, Berns dan Ericson mengemukakan Belajar mengajar kontekstual adalah pendekatan belajar mengajar yang memungkinkan guru menyajikan materi pelajaran dengan hubungannya dengan situasi kehidupan nyata. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan dengan aplikasinya dalam berbagai konteks, seperti sebagai anggota keluarga, warga negara, atau pekerja. Pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan melakukan usaha yang diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.¹⁴ Pembelajaran kontekstual adalah ide tentang pendidikan dan pembelajaran yang

¹³ Arnie Fajar, *Portofolio*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) Hal.43

¹⁴ Elaine, *Contextual Teaching and Learning* (Bandung: Kaifa, 2011) hal. 71

memungkinkan guru mengaitkan pelajaran atau teori yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Metode ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan mereka dengan hal-hal yang mereka lakukan setiap hari sebagai anggota keluarga, warga negara, atau karyawan. Hull dan Sounders memberikan penjelasan lebih lanjut.

Dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penting antara konsep abstrak dan aplikasi mereka di dunia nyata. Mereka mengintegrasikan ide melalui penemuan, penguatan, dan hubungan, dan sering kali bekerja sama dalam berbagai lingkungan, seperti kelas, laboratorium, tempat kerja, atau di tepi sungai.¹⁷

Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami dan menemukan bagaimana konsep abstrak memiliki aplikasi dalam dunia nyata. Mereka dapat mengintegrasikan ide-ide melalui pemahaman, penemuan, penguatan, dan hubungan yang kuat. Kerja tim sangat penting dalam pembelajaran kontekstual, baik di kelas, laboratorium, tempat kerja, atau lapangan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, guru harus membuat lingkungan belajar yang beragam dan beragam. Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa memahami pelajaran dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.¹⁷ Dalam pendidikan agama Kristen, pembelajaran kontekstual sangat penting untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan nyata siswa dan meningkatkan pemahaman mereka.

2. Strategi pembelajaran kontekstual

Menurut Bern dan Ericson, ada beberapa strategi untuk menerapkan pembelajaran kontekstual di sekolah, seperti: Pembelajaran berbasis masalah melibatkan siswa dalam pemecahan masalah dengan menggunakan berbagai konsep dan keterampilan, seperti pengumpulan informasi dan penyatuan penemuan. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek menggunakan konsep dan prinsip disiplin untuk melibatkan siswa dalam tugas dan pemecahan masalah yang relevan. Pembelajaran berbasis proyek juga mendorong siswa untuk menjadi mandiri dan mengembangkan keterampilan mereka sendiri. Sebagai pendidik, sangat penting untuk menggunakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa menyelesaikan masalah sehari-hari. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, siswa diharapkan untuk ditempatkan dalam konteks yang bermakna dan membuat hubungan antara apa yang mereka ketahui sebelumnya dan apa yang mereka pelajari saat ini. Selain itu, pendekatan autentik memungkinkan siswa mempelajari dalam konteks yang sesuai dengan topik yang mereka pelajari. Pendekatan ini juga memungkinkan mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah dalam situasi sehari-hari. Metodologi sains digunakan dalam pendekatan berbasis pertanyaan, yang

menawarkan peluang pembelajaran yang signifikan. Terakhir, pendekatan berbasis proyek/tugas memungkinkan siswa mempelajari masalah nyata dan menerapkan pembelajaran dalam proyek atau produk mereka sendiri.

B. Pendidikan Agama Kristen

Dalam pendidikan agama Kristen, pendekatan pembelajaran yang umumnya digunakan masih cenderung konvensional, dengan penekanan pada buku teks dan ketercapaian kurikulum. Dalam konteks ini, suasana kelas seringkali dipusatkan pada guru, yang menyebabkan siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.¹⁵ Belajar adalah proses memperoleh informasi, kemampuan, dan pemahaman baru melalui interaksi dengan pengalaman dan materi pembelajaran. Pengajaran kontekstual digunakan dalam pendidikan agama Kristen dengan mempertimbangkan situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran kontekstual menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dalam proses belajar mengajar dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada siswa dengan menghubungkan teori dengan dunia nyata. Memperkenalkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter Kristiani serta menanamkan nilai moral pada individu adalah salah satu tujuan pendidikan agama Kristen melalui model pembelajaran kontekstual.¹⁶ Meskipun model tersebut mudah digunakan tanpa memerlukan

¹⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual* (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), Hal. 3

¹⁶ Wahyuning Susilowati Lestari, *Pembelajaran Kimia Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning*, Jurnal: pendidikan Agama Kristen, Vol. 11 no. 1 2020

alat dan bahan praktek, kebanyakan guru menggunakannya karena hanya menjelaskan konsep-konsep dari buku ajar atau referensi lainnya. Namun, masalah ini sering terjadi dalam proses belajar mengajar di kelas. Akibatnya, strategi belajar yang kontekstual harus diterapkan untuk membantu siswa memahami materi ajar dan bagaimana mereka dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, pembelajaran memiliki sifat unik:

Hakikat belajar dan pembelajaran

Proses belajar menghasilkan perubahan dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan. Gagane menekankan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku seseorang berubah, termasuk perubahan sikap, minat, atau nilai, serta peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai tindakan. Ini memerlukan penguasaan pengetahuan yang diperlukan untuk menciptakan dan melakukan berbagai kinerja. Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa memahami materi akademik dengan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan belajar adalah kegiatan yang menciptakan perubahan dalam diri seseorang dan membawa kemampuan baru dalam jangka waktu yang relatif singkat melalui upaya seseorang. Dalam pembelajaran kontekstual, pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna karena melalui proses penerimaan, pengolahan,

dan pengendapan. Pengetahuan ini kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk menanggapi dan menangani masalah dunia nyata di luar kelas.¹⁷

Perubahan melalui pembelajaran mencakup tidak hanya pengetahuan, tetapi juga keterampilan berfikir sosial, nilai, dan sikap. Belajar adalah proses perubahan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama. Perubahan ini harus berkelanjutan dan tidak hanya sementara. Sebagai guru, sangat penting untuk memberikan dampak dan pengaruh positif bagi siswa agar mereka dapat mencapai potensi terbaik mereka.

Dasar teologis yang kuat untuk pendidikan Kristen mendukung peran guru dalam menjalankan tugas mereka, terutama dalam pendidikan agama Kristen. Dasar teologis ini mencakup kebenaran Firman Tuhan yang ditemukan di seluruh Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan dasar ini, kehadiran dan hasil pendidikan Kristen dapat memberikan pedoman yang jelas bagi guru dalam melakukan pekerjaan mereka.¹⁸ Tugas guru dalam pendidikan agama Kristen adalah mengajarkan kebenaran Firman Tuhan, menjadi teladan bagi siswa, memanfaatkan cara berpikir modern, dan memastikan bahwa

¹⁷ Johnson, Elaine *Contextual teaching and learning*, (Penerjemah: Ibnu Setiawan, Bandung, Mizan Learning Center, 2007).

¹⁸ Yatim Riyanto, *Paradigma Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dan Inplementasinya bagi pembelajaran efektif*. Hal. 24

pembelajaran disesuaikan dengan iman Kristen sehingga siswa tidak hanya percaya, tetapi juga mengajarkan hal-hal baik.¹⁹ Paulus menekankan pentingnya spiritualitas seseorang yang mengajar Firman Tuhan. Dia menasihati Titus, yang ditugaskan di pulau Kreta, untuk menjadi teladan dalam perbuatan baik sesuai dengan firman Tuhan yang diajarkannya kepada semua orang.²⁰

Seorang guru Kristen akan semakin menyadari tanggung jawabnya dan dapat memengaruhi peserta didiknya dengan cara bertemu dan mengenal Yesus Kristus secara pribadi. Yesus menyatakan bahwa orang tidak dapat melakukan segala sesuatu di luar Dia. Guru Kristen juga menemukan kebenaran yang sesungguhnya, mengubah murid mereka untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, terutama yang dinyatakan dalam Alkitab dan Yesus Kristus.²¹ Seorang guru Kristen mengajarkan cara menjalani kehidupan yang baik dengan mengikuti teladan Yesus Kristus. Sebagai Guru, Yesus melayani dengan sepenuh hati dan diilhami oleh Roh Kudus. Guru Kristen menyadari betapa pentingnya memperdalam iman dan meningkatkan kesadaran akan kesucian hidup. Karena Roh Kudus membantu kita memahami kebenaran, sangat penting untuk bergantung pada kekuatan-Nya. Salah satu tujuan pendidikan Kristen adalah agar orang-orang memiliki kepribadian yang terintegrasi

¹⁹ Jhon Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008) Hal. 12

²⁰ Niha Kariso, *Dimensi Spritual*, STT Banua, vol. 2 No.8 2020 Hal. 9

²¹ Sijabat, *Mengajar Secara Profesional, Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993) Hal. 45

dengan Kristus, yang dapat dilihat dalam hubungan doa yang kuat dengan Allah.

Teologi menjadi dasar pemikiran untuk menerapkan pembelajaran kontekstual di sekolah dengan tujuan mencapai hasil pembelajaran terbaik. Dalam Matius 10:16-33, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk melakukan mujizat dan melayani. Ini adalah contoh pembelajaran kontekstual. Memahami konsep pendidikan Kristen didasarkan pada pemikiran Robert W. Pazmino pengajaran Yesus disesuaikan dengan pendengarnya, Yesus menempatkan dirinya sebagai pendengarnya dan memulai dari sini.

Took Regina M. Mengatakan bahwa: Tidak saja dia menjelaskan misinya, dia memberdayakan kedua belas muridnya dengan wewenangnya untuk melakukan apa yang dapat dia lakukan. Mengusir roh-roh jahat dan menyembuhkan segala penyakit dan segala penyakit (Matius 10:1. Beliau memperhatikan tujuan segala pengajaran untuk mengembangkan kemandirian dalam diri siswa.²²

Guru harus tahu apa yang dibutuhkan siswa mereka dan membuat pembelajaran yang sesuai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, perencanaan dan rancangan yang matang diperlukan. Dalam proses ini, pendidik harus mengorbankan waktu, pikiran, dan energi untuk membantu siswa.²³ Sebagai seorang guru, penting untuk menyesuaikan ide dan rencana pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

²² Hominghausen, *Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: PT Gunung Mulia, 1993) hal. 12

²³ Simanjuntak, Junihot, *Media Pembelajaran PAK*, (STT Karisma 2019) Hal. 43

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai dasar dan tolak ukur utama untuk menilai keberhasilan peserta didik, membantu guru dalam merencanakan dan menyiapkan bahan pengajaran, dan mengatur kegiatan belajar secara teratur.²⁴ Perubahan yang harus dicapai oleh seorang guru harus mencakup peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan spiritualitas siswa.

C. Teori John Dewey

a. Biografi Singkat

John Dewey lahir pada tanggal 20 Oktober 1859 di Burlington, Vermont, Amerika Serikat. Pada awalnya, dia tidak yakin dengan bidang studi yang ingin dia ambil, tetapi akhirnya dia menemukan minat dalam filsafat dan pemikiran sosial. Setelah menyelesaikan kuliahnya di Universitas Vermont pada tahun 1879, dia mengajar di beberapa sekolah sebelum kembali ke Burlington untuk mengajar dan belajar filsafat secara pribadi dengan H.A.P. Torrey. Kemudian dia belajar di Universitas John Hopkins di bawah bimbingan rektor yang luar biasa, di mana dia memperdalam pengetahuannya tentang logika dan psikologi eksperimental, dan dia juga mengajar dan belajar filsafat dengan G.S. Morris. Selama periode ini, dia menerbitkan sejutaan.²⁵

²⁴ Hominghausen, *Pendidikan Agama Kristen* Hal. 31

²⁵ Jalaluddin, abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002) hal. 44-46

1. Pemikiran Filsafat John Dewey

John Dewey adalah seorang filosof yang berpendapat bahwa tindakan pikiran membentuk realitas. Dia dapat menemukan ide-idenya dalam konsep-konsep yang mudah dipahami oleh orang awam dan dikembangkan secara konstruktif dan dinamis melalui penelitian fenomena kehidupan. Konsep-konsep ini terkait dengan kondisi saat ini. Pikiran Dewey dalam pendidikan dipengaruhi oleh empat konsep utama: pengalaman, pertumbuhan, transaksi, dan inkuiri. Heinemann menganggap ini sebagai pandangan filsafat Dewey.

John Dewey, seorang ahli filsafat, menolak untuk memasukkan perspektif realis ke dalam pemikirannya. Dia percaya bahwa tindakan rasional yang didasarkan pada pengalaman sebelumnya membentuk realitas. Dia percaya bahwa pikiran dan pengetahuan dapat membawa perubahan yang lebih baik dan bahwa eksperimen tindakan adalah cara terbaik untuk menemukan nilai baru. Dewey, seorang filsuf instrumental, menekankan betapa pentingnya akal budi sebagai alat vital. Dia terkenal dalam pendidikan karena fokusnya pada perkembangan anak, meskipun ada beberapa kekurangan dalam konsepnya.²⁶

Dewey menekankan bahwa akal budi adalah alat untuk meningkatkan kehidupan pribadi dan sosial, dan bahwa pengalaman adalah sumber pengetahuan penting dari pengalaman masa lalu. Meskipun demikian,

²⁶ Jalaluddin, abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. hal. 99

risikonya adalah kehilangan dasar makna dan tujuan hidup, karena upaya untuk menetapkan tujuan yang sistematis kehilangan alasan yang mendasar. Selain itu, hal ini menimbulkan masalah terkait fungsi pendidik sebagai contoh dewasa yang menunjukkan tujuan, prinsip, dan arti, terutama dalam masyarakat yang sedang berubah ke arah yang lebih maju. Dewey menekankan bahwa masyarakat demokratis membutuhkan fondasi yang kuat selain pengalaman.²⁷ Ketiga, ketika Dewey menggambarkan bagaimana masyarakat industri Amerika merusak kemampuan intelektual sekolah, ia melupakan bahwa sekolah juga merusak kemampuan intelektual dengan membiarkan siswa belajar sendiri.

Konsep evolusi Charles Darwin (1809-1882), yang menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini adalah sebuah proses yang dimulai dari tahap yang paling rendah dan berkembang menuju tahap yang lebih kompleks, sangat mempengaruhi pemahaman John Dewey. Keberlangsungan hidup tidaklah tetap, melainkan berubah-ubah. Semua sedang berlangsung, semuanya sedang berkembang. Pemikiran Dewey mencerminkan konsep evolusi dan keyakinannya dalam potensi manusia untuk berkembang secara moral dan memperbaiki kehidupan sosial, terutama melalui pendidikan.

Tidak dapat disangkal bahwa perspektif Dewey tentang filsafat

²⁷ William D. Halse, dkk, *Coller Encyclopedia Vol VIII* (New York: Mcmillan Educational Company, 1987) Hal. 171

instrumentalisme menekankan pentingnya pengalaman. Menurut Dewey, pengetahuan berasal dari pengalaman dan kembali lagi ke pengalaman. Pengalamannya bekerja di laboratorium sekolah anak-anak di University of Chicago membentuk perspektifnya tentang pendidikan. Di sana, ia ingin sekolah menjadi komunitas kecil yang bergantung pada pengalaman. Metode ini memungkinkan siswa bekerja sama dan meningkatkan keahlian mereka.²⁸

2. Proses mengembangkan keterampilan dan emosional

John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah proses menumbuhkan keterampilan intelektual dan emosional yang penting untuk memahami hubungan manusia dan alam semesta.¹⁵ Pandangan instrumental John Dewey, di mana konsep-konsep utama seperti transaksi, pertumbuhan, eksperimen, dan pengalaman terkait satu sama lain, sejalan dengan gagasan-gagasannya tentang pendidikan. Dewey menganggap filosofi sebagai teori umum tentang pendidikan, dan pendidikan dianggap sebagai laboratorium di mana perbedaan filosofi diuji dan diwujudkan. Pendidikan dan filsafat saling bergantung; tanpa yang pertama, pendidikan akan kehilangan kekuatan intelektualnya, dan yang kedua akan kehilangan aplikasi praktisnya. Pendidikan, menurut Dewey, adalah proses mengubah dan mengorganisasi pengalaman saat ini untuk membuat pengalaman berikutnya lebih bermakna. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada pengalaman

²⁸ Jalaluddin, abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002) Hal. 102-109

yang berkelanjutan. Dalam karyanya "Democracy and Education", ia menggambarkan pendidikan sebagai proses mengarahkan perkembangan kecerdasan melalui eksplorasi potensi yang ada dalam pengalaman.¹⁷

3. Konsep Dasar Pendidikan John Dewey

Dewey berpendapat bahwa pendidikan anak muda tidak hanya menyiapkan mereka untuk masa depan di dalam masyarakat, melainkan juga merupakan bagian penting dari kehidupan mereka saat ini. Memahami pendidikan melalui perspektif instrumentalistik menunjukkan perbedaan pandangan Dewey dengan progresivisme terhadap pendidikan tradisional yang keras dan memerlukan disiplin yang ketat, serta membuat siswa menjadi kurang aktif.

John Dewey mempengaruhi ide-ide pendidikan yang dia buat melalui pemikiran filosofisnya, meskipun dia awalnya dikenal sebagai seorang pendidik. Pemikiran Dewey memiliki dampak besar pada pendidikan modern. Pemikiran-pemikiran Dewey saja telah menuai berbagai tanggapan yang berbeda dari berbagai kalangan. Bai yang memiliki pandangan positif memandang pemikiran Dewey sebagai penyelamat pendidikan di Amerika. Namun, orang yang memiliki pendapat berbeda menganggap bahwa ide-ide Dewey justru lebih berbahaya daripada gagasan Hitler.

John Dewey, yang terkenal bukan hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai filsuf, memiliki prinsip filosofis yang termasuk dalam aliran pragmatisme. Pragmatisme Dewey sering digambarkan sebagai pendekatan

yang menghubungkan keputusan dengan hasil atau konsekuensi. Istilah "instrumentalisme" dan "eksperimentalisme" sering digunakan untuk menjelaskan perspektif ini. Dalam pandangan Dewey, inti dari kebebasan adalah kemampuan untuk menggunakan akal sehat dalam melihat dan membenarkan tindakan berdasarkan keinginan yang berasal dari naluri. Dalam konteks pembelajaran, pemikiran memainkan peran penting dalam melakukan observasi dan justifikasi. Pendidikan tidak hanya diterapkan kepada anak-anak di sekolah, tetapi juga melibatkan sekolah dan masyarakat dalam suatu konsepsi sosial.

4. Pendidikan didasarkan atas pengalaman yang berkelanjutan

Pemikiran John Dewey dan kontribusinya telah memiliki pengaruh besar di Amerika dan di seluruh dunia. Selama tiga dekade terakhir, Dewey dianggap sebagai tokoh penting dalam reformasi sistem pendidikan Amerika. Pengaruh Dewey telah membawa perubahan besar dalam praktik pendidikan dari prasekolah hingga tingkat menengah dan tinggi. Dia mengubah pendekatan formal dan otoritarian menjadi lebih manusiawi dan berfokus pada pembelajaran. Pemikiran Dewey menekankan betapa pentingnya pengalaman dalam pembelajaran dan proses belajar yang terus berubah untuk memperoleh pemahaman. Dewey diakui sebagai salah satu tokoh utama yang membentuk konsep-konsep penting dalam pendidikan dalam konteks pengalaman pendidikan. Kontribusinya yang signifikan telah meningkatkan pemahaman kita tentang elemen penting pendidikan. Menurut Garforth, tiga contoh

menunjukkan betapa besarnya pemikiran Dewey dalam pendidikan hingga hari ini:

- a. Untuk menghindari pemalsuan, perusahaan menggunakan teknologi canggih pada produknya. Dewey memperkenalkan sebuah pandangan baru mengenai pendidikan sosial, di mana ia mengungkapkan bahwa Plato juga telah mengemukakan fungsi sosial pendidikan dalam bukunya "Republik". Konsep ini selanjutnya sering dirujuk sebagai teori pendidikan umum oleh banyak penulis. Namun, Dewey menganggap pendidikan memiliki peran yang lebih luas daripada itu. Baginya, pendidikan memiliki potensi sebagai alat tidak hanya untuk melestarikan masyarakat, tetapi juga untuk melakukan perubahan yang positif. Tulisan ini mengungkapkan bahwa pandangan ini akhirnya diterima sebagai demokratis, dengan Dalam hal ini, Dewey mendapat pengakuan yang tinggi. Selain itu, karena pentingnya hubungan antara pendidikan dan masyarakat, manajemen pendidikan harus menunjukkan hubungan ini. Ide-ide dan prinsip yang mendorong masyarakat harus dimasukkan ke dalam kehidupan sekolah. Pada awalnya, konsep ini diabaikan, tetapi akhirnya mulai diterima secara bertahap. Pembelajaran seharusnya dilakukan sebagai kegiatan sosial di mana orang bekerja sama dan berinteraksi satu sama lain untuk mendapatkan informasi daripada berkompetisi dan bersaing.

- b. Dewey membawa ide baru dan berbeda tentang bagaimana anak-anak belajar.

Meskipun konsep pendidikan berfokus pada anak telah ada sejak lama, Dewey sangat membantu dalam membebaskan pendidikan anak-anak dari formalitas dan asumsi psikologi klasik yang telah terperangkap selama berabad-abad. Dengan menggunakan dasar filosofis yang kokoh, Dewey, seperti Rousseau, Pestalzzi, dan Froebel, berusaha memahami kekuatan dan kebutuhan anak sebagai dasar konsep keberpusatan. Ini membuat kontribusi yang signifikan terhadap dunia pendidikan modern.

- c. Dengan mengadopsi proyek dan solusi masalah dari konsep sentralnya tentang pengalaman, Dewey memberikan kontribusi besar untuk pengembangan metode pembelajaran di kelas. Dengan memberikan kerangka teoritis yang kuat dan berbasis eksperimen, Dewey mengembangkan teknik-teknik tersebut menjadi alat pembelajaran yang lebih maju, meskipun dia bukan orang yang menciptakannya. Oleh karena itu, Dewey mendorong orang untuk menerapkannya dalam pembelajaran sehari-hari di sekolah, termasuk mendorong penggunaan kecerdasan dalam penemuan.

Dewey membedakan metode pembelajaran umum dan individual. Menurut Dewey, metode pembelajaran tidak boleh dipandang sebagai pendekatan yang kaku atau mekanis, dan tidak boleh menghambat inisiatif individu. Sebaliknya, metode umum mengacu pada cara mengajarkan materi

kepada seluruh kelas. Sangat penting untuk menilai apakah metode yang digunakan sesuai dengan materi dan kemampuan siswa ketika siswa mengalami kesulitan memahaminya.

5. Pemikiran Fundamental Dewey dalam Pendidikan

Banyak orang percaya bahwa John Dewey dipengaruhi oleh filsafat Hegelian, terutama karyanya "Sekolah dan Masyarakat". Namun, Dewey menolak gagasan ini dan menyatakan bahwa dia tidak mengikuti filsafat Hegelian. Realitas, menurut Dewey, adalah proses yang berkembang dan sementara. Hegel berpendapat bahwa hukum alam menentukan realitas sebagai bagian dari sejarah dan bahwa manusia harus mengikutinya agar tidak terpuruk dalam perjalanan sejarah.

Dewey tidak sepenuhnya sependapat dengan pandangan Pythagoras dan Plato yang menghubungkan matematika dengan teologi. Karenanya, Dewey lebih tertarik pada bidang biologi daripada matematika. Dewey mendirikan Sekolah Progresif dengan tujuan untuk mewujudkan minatnya pada biologi yang berkembang. Dewey berhubungan biologi dengan suatu proses organik, bukan hanya karena alasan evolusi. Proses organik ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan lingkungan. Koneksi antara makhluk hidup dan habitatnya kadang-kadang dapat memberikan kepuasan bagi makhluk hidup tersebut, tetapi terkadang juga tidak. Apabila rasa tidak puas muncul, kemungkinan situasinya dipicu oleh ketergantungan yang tidak sehat dalam hubungan tersebut.

Secara umum, pendapat Dewey sering dianggap kontroversial karena menyimpang dari pendapat mayoritas, tetapi ia selalu menyajikan argumen rasional yang argumentatif. Beberapa gagasan dasar tentang pendidikan akan diungkapkan oleh Dewey.